

## Di Batas Dinding Asa dan Harga Diri: Studi Kasus Imperialisme dan Hegemoni Bahasa Inggris dalam Kacamata Pedagogi Kritis

Jansen Thionardo <sup>1\*</sup>, Kho Gerson Ralph Manuel <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia Jakarta

\* email: [s14190005@student.ubm.ac.id](mailto:s14190005@student.ubm.ac.id); [khogerson21@gmail.com](mailto:khogerson21@gmail.com)

### ABSTRAK

Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional akibat dari geo-historis dan geo-politiknnya. Dari hal itu membuat pandangan bahasa Inggris itu penting dan perlu, sekaligus mencampur-adukkan bahasa agar terlihat keren. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sistem pendidikan mengukuhkan imperialisme dan hegemoni budaya dalam bentuk bahasa Inggris. Dalam penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai penunjang di antaranya: pedagogi kritis, hegemoni, dan imperialisme linguistik. Metode penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme kritis dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara secara semi-struktur terhadap tiga narasumber. Analisis data menggunakan teknik pengodingan terdiri dari pengodean terbuka, aksial, dan selektif. Hasil dan kesimpulannya bahwa dalam institusi pendidikan terdapat kurikulum, dominasi politik, budaya, ekonomi, ideologi, relasi sosial, dan metode pengajaran yang mengukuhkan imperialisme bahasa Inggris. Didukung dengan hegemoni dari kepemimpinan intelektual dan moral, serta ketidaksetaraan struktural dan budaya. Pandangan narasumber terhadap bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh keadaan dan kesadaran sosial.

**Kata Kunci:** Pedagogi Kritis, Imperialisme Bahasa, Institusi Pendidikan, Bahasa Inggris.

### ABSTRACT

*English has become an international language as a result of its geo-historical and geo-political factors. From that it makes the view that English is important and necessary, as well as mixing up languages to make it look cool. The purpose of this study is to find out how the education system reinforces imperialism and cultural hegemony in the form of English. This study uses a theoretical basis as a support including: critical pedagogy, hegemony, and linguistic imperialism. The research method uses a critical constructivism paradigm with a case study approach. Data collection was carried out by means of semi-structured interviews with three informants. Data analysis used coding techniques consisting of open, axial, and selective coding. The results and conclusions are that in educational institutions there is a curriculum, domination of politics, culture, economy, ideology, social relations, and teaching methods that reinforce English imperialism. Supported by the hegemony of intellectual and moral leadership, as well as structural and cultural inequality. The views of the informants on English were also influenced by circumstances and social awareness.*

**Key Word:** Critical Pedagogy, Language Imperialism, Educational Institutions, English.

### PENDAHULUAN

Benih globalisasi terjadi saat Tiongkok memulai perdagangan ke Eropa di abad ke satu SM (Puspaningrum, 2021). Hingga Amerika Serikat yang mendirikan tatanan ekonomi dunia. Globalisasi tidak selalu terlihat menguntungkan dan adil di semua negara (Martono, 2021). Selain berkaitan dengan ekonomi, globalisasi juga berhubungan dengan budaya (Larasati, 2018).

Budaya mempunyai kaitan erat dengan bahasa, baik konteks sosial atau pun pendidikan (Alfarisy, 2021). Oleh karena itu, mengutip dari Krasner (1999), para antropolog dan linguistik sepakat bahwa bahasa adalah instrumen yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat. Bahasa menjadi kendali penuh oleh globalisasi sebagai instrumen komunikasi (Khansa, 2022).

Terlebih bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang digunakan oleh semua bangsa (Susanti, 2021). Data pada tahun 2022, penggunaan bahasa Inggris sebanyak 1,12 miliar orang (Zulfikar, 2022). Tampaknya, penggunaan bahasa Inggris semakin dibutuhkan (Apriana, 2019). Robert Phillipson berpendapat jika penggunaan bahasa Inggris ini tidak dengan sendirinya (Kurniawan & Pujiati, 2019).

Berkaca dari pendidikan, bahasa Inggris telah diajarkan dari jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi (Devani, 2019). Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang disandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Alfarisy, 2021). Tak hanya itu, anak-anak rasanya senang bernyanyi dan mengucapkan salam dengan berbahasa Inggris dan mengucapkan (Devani, 2019). Siapa sangka, orang tua mereka merasa senang dan bangga.

Sebagian orang memandang skeptis terhadap bahasa Indonesia, karena merupakan hal yang sia-sia untuk dipelajari (Sultoni, 2021). Pandangan ini merupakan hasil globalisasi, teknologi, dan bahasa asing di berbagai bidang (Annisa, 2019). Lebih parahnya lagi, masyarakat Indonesia suka mencampuraduk bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris (Sultoni, 2021). Sebab, adanya kekhawatiran dianggap tidak pandai, mutakhir, dan intelek.

Lika-liku latar belakang itu menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Ada terindikasi bahwa institusi seperti sekolah menjaga dan melestarikan imperialisme melalui bahasa. Penelitian ini penting karena menjaga nilai nasionalisme dan historis kita sebagai bangsa Indonesia. Bahasa adalah identitas bangsa itu sendiri, jika bahasa Indonesia tergusur, lalu apa dan siapa identitas kita nantinya? Sekaligus, penelitian ini menjadi upaya resistensi dan perkembangan ilmu komunikasi ke depannya. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu bagaimana sistem pendidikan mengukuhkan hegemoni dan imperialisme budaya Barat dalam bentuk bahasa Inggris?

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Pedagogi Kritis

Henry Giroux berasumsi bahwa pedagogi dikontrol oleh kelompok dominan yang memiliki kekuasaan politik, ideologi, budaya, dan ekonomi (Hidayat, 2013). Sehingga, mereka melakukan reproduksi politik, ekonomi, sosial, dan budaya melalui pendidikan (Giroux, 2011). Hingga, pada reproduksi secara ideologi (Warren, 2022). Kekuasaan politik bergerak pelan namun pasti dalam jiwa dan kesadaran masyarakat (Hidayat, 2013). Hubungan relasi (sosial), nilai-nilai moral, dan pengetahuan dibayangi dalam kekuasaan (Giroux, 2011).

Pendidikan khususnya sekolah menjadi arena relasi kekuasaan politik yang menghilangkan kesadaran historisnya (Hidayat, 2013). Komponen pendidikan seperti kurikulum dan model pengajaran menghindari nilai, etika, keadilan, dan relasi kekuasaan (Wattimena, 2018). Dominasi secara ekonomi dan budaya membuat pendidikan identik dengan komodifikasi, konsumerisme, dan privatisasi (Giroux, 2011).

Teori kritis membantu pedagogi kritis untuk melihat relasi sosial terstruktur dan dominasi kelompok *status quo* (Hidayat, 2013). Institusi pendidikan menjadi momok atas pembentukan kesadaran, budaya, ideologi, dan proses sosialisasi. Sekolah bahkan ruang kelas dijadikan alat reproduksi sosial, politik, dan budaya (Giroux, 2011). Apalagi saat tujuan dari pendidikan diatur melalui pertumbuhan kapital dan pelatihan kerja. Sekolah juga menjadi instrumen legitimasi ideologi dominan oleh kapitalis (Hidayat, 2013).

Pedagogi kritis membahas dari institusi sekolah, teknik pengajaran, pengetahuan, dan kurikulum (Weruin & Sudirgo, 2022). Sebuah gagasan Giroux dari praksisnya Freire dan demokrasi radikal dari Stanley Aronowitz (Hidayat, 2013). Hingga, adanya kepentingan budaya, ekonomi, struktur

dan kepentingan politik (Weruin & Sudirgo, 2022). Inspirasi dari modal budaya dari Bourdieu, teori kritis Mazhab Frankfurt, serta Antonio Gramsci tentang Hegemoni (Hidayat, 2013).

Pedagogi kritis menjadikan sekolah sebagai arena penyadaran terhadap praktik dominasi (Hidayat, 2013). Kincheloe (2008) menyebut ciri khas pedagogi kritis yaitu sebagai gerakan keadilan sosial (Weruin & Sudirgo, 2022). Adanya harapan untuk perubahan dan melawan kelompok dominan (kapitalis) di sekolah (Hidayat, 2013). Pedagogi kritis membuat pendidikan sebagai tempat masyarakat menjadi kritis dan reflektif (Warren, 2022).

#### b. Hegemoni

Althusser (1971) menjelaskan bahwa kita berhubungan dengan dunia melalui pandangan (ideologi) dengan penggunaan bahasa (Gunn, 2022). Dari proses dominasi ideologi ini membentuk struktur dominasi atau disebut hegemoni (Mckinnon, 2022). Namun, definisi hegemoni tidak semudah dan sesederhana itu. Proses ini alami dilakukan oleh kelas dominan terhadap kelas terdominasi melalui teknik konsensus (Patria & Arief, 2015). Konsep hegemoni Antonio Gramsci merujuk pada kesadaran dan afirmasi dengan penggunaan kekuatan politik dan ideologi (Amsalis, 2022).

Penggunaan secara politik membagi dua aspek, yaitu kepemimpinan intelektual dan moral (Amsalis, 2022). Intelektual berarti kuasa pengetahuan, serta moral berarti pendekatan sosial dan emosional. Kelompok yang dipimpin tidak merasa tertindas, seperti tidak terjadi apa-apa dan berlangsung secara alamiah. Hal itu karena sebuah nilai, norma, budaya, dan ideologi sudah masuk ke dalam kesadaran kelas yang didominasi. Kelompok ini menerima dan menjalankan cara pandang, berpikir, dan gaya hidup secara mentah-mentah.

#### c. Imperialisme Linguistik

Imperialisme bahasa sebagai ketidakseimbangannya struktur dan ideologi berdasarkan bahasa (Phillipson, 1992). Ketidaksetaraan struktural merujuk pada unsur material seperti institusi (Zeng, Ponce, & Li, 2023). Sedangkan, ketidaksetaraan secara budaya merujuk pada unsur non material atau ideologis seperti pedagogi dan sikap.

Imperialisme bahasa dibentuk melalui dua sistem operasional dalam pendidikan (Kurniawan & Pujiati, 2019). Pertama, *Anglocentricity* adalah proses memaknai budaya lain dengan standar budaya sendiri (Phillipson, 1992). Kedua yaitu dengan pembelajaran dan pengajaran (pedagogi) bahasa yang selalu diikuti oleh konteks budaya Inggris.

Bahasa tertentu menjadi dominan karena didukung oleh proses hegemoni dalam pengajaran bahasa (Phillipson, 1992). Kemudian, dipertahankan melalui institusi dan pembentukan dari ketidaksetaraan struktur dan budaya (Younis, 2012). Beberapa hal yang mencakup imperialisme bahasa (Chapelle, 2013):

- Bersifat struktural, karena fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya lainnya diberikan lebih banyak kepada bahasa dominan dibanding yang lain.
- Bersifat ideologis, karena adanya sikap, keyakinan, dan cenderung mengagungkan bahasa dominan, serta merasionalisasi struktur bahasa.
- Bersifat hegemoni, karena penetrasi dan dibuat secara alami seolah-olah normal.
- Kecakapan dalam penggunaan bahasa sering subtraktif, di mana bahasa yang lain akan dikorbankan demi bahasa tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memahami fenomena sosial dengan gambaran secara kompleks melalui naratif (Walidin, d.k.k., 2015). Didukung dengan paradigma

konstruktivisme kritis yaitu gabungan antara perspektif konstruktivis dan epistemologi kritis Mazhab Frankfurt (Campos, 2022). Pendekatan kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus dengan satu fenomena tunggal yang berlangsung di realitas kehidupan (Rosyada, 2020). Studi kasus harus memiliki sifat rinci, menyeluruh, intensif, dan mendalam (Herdiansyah, 2019).

Subjek penelitian yaitu kepala SMP Ananda Bekasi, Dosen Universitas Negeri Jakarta, dan pihak dari Direktorat SMP Kemendikbudristek. Objek penelitian yaitu sistem pendidikan khususnya di SMP Ananda Bekasi. Bentuk dominasi dan kurikulum yang menjadi indikator penting dalam pedagogi kritis, guna mengkritisi imperialisme dan hegemoni. Selain itu, pandangan dari pihak dosen dari Universitas Negeri Jakarta dan Direktorat SMP terhadap bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Waktu penelitian berlangsung dari Februari hingga bulan Mei 2023.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara secara mendalam. Berfungsi guna memahami makna tindakan dan pengalaman narasumber, dan mendapatkan perspektif luas terkait fenomena (Lauterbach, 2018). Wawancara mendalam dilakukan dengan alasan sejajar dengan tujuan observasi (Mulyana, 2020). Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu model wawancara semi-struktur.

Triangulasi sebagai upaya meningkatkan dan memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif (Rosyada, 2020). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori. Fush (2018) menerangkan triangulasi teori menggunakan teori yang berbeda-beda dalam melihat data (Rosyada, 2020). Triangulasi memeriksa keabsahan data yang sifatnya teoritis (Amrullah, d.k.k., 2022).

Setelah melakukan pengambilan data seperti wawancara, berikutnya yaitu pengodean terbuka atau *open coding* (Adibah, 2018). Dalam hal ini yaitu mengetik, menyusun, dan mempelajari transkrip hasil wawancara (Dahlan, Munir, & Salam, 2019). Setelahnya, *axial coding* yaitu melabeli kalimat tertentu dengan kategorisasi data yang memiliki kode tertentu (Creswell, 2019). Terakhir, proses selektif koding menggabungkan kalimat – kalimat sesuai dengan kode atau kategorisasi data (Nudin, 2016), yang dideskripsikan dengan narasi (Creswell, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Pedagogi Kritis

Dominasi politik berkaitan dan dibutuhkan wewenang dalam pembuatan keputusan sang pembuat kebijakan. Hasilnya narasumber pertama yaitu Ibu Munfingatun, sebagai kepala SMP Ananda Bekasi. Narasumber kedua yaitu Ibu Siti Ansoriyah, sebagai Kaprodi dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ. Ibu Syahda Sukma Indira, S.IP., M.A sebagai Kaprogja Inovasi dan Transformasi.

Kurikulum adalah seperangkat alat yang berisi aturan dan rencana guna mencapai sebuah tujuan. Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 untuk kelas delapan dan sembilan, sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas tujuh di SMP Ananda Bekasi. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PSPBSI) menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Dominasi ideologi adalah dominasi atas gagasan yang berkembang dalam masyarakat. Ideologi merupakan sebuah ide atau gagasan yang dianut atau dijadikan panduan dalam hidup. Ketiga narasumber menganggap bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang penting dan perlu untuk anak-anak. Alasannya adalah perubahan zaman, perubahan teknologi, masa depan, dan pekerjaan. Jika anak-anak menguasai salah satu bahasa internasional, sehingga minimal kita dapat berkomunikasi.

Dominasi budaya mengenai kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan kelompok masyarakat tertentu. Biasanya dipengaruhi oleh norma, aturan, tata tertib, dan peraturan lainnya. Tujuan *native speaker* agar adanya pendekatan cara pengucapan. Seperti kata *how are you today* yang menjadi familiar di telinga siswa. Tata tertib itu dibukukan yang berisi tata tertib secara umum, kehadiran, berpakaian, dan sanksi. Aturan sekolah ditujukan untuk mendisiplinkan murid dan guru.

Model atau metode pengajaran biasanya dilakukan tenaga pendidikan di dalam ruang kelas. Contohnya bahasa Indonesia memiliki dua jam pelajaran. Dalam durasi dua jam itu kompetensi dasar apa yang harus dicapai siswa, karakter apa yang dihasilkan, dan metode apa yang dapat diajarkan dalam kelas. Banyak metode yang dapat diajarkan misalnya demonstrasi, diskusi, ceramah, *problem solving*, karyawisata, dan *peer teaching*. Membahas model pengajaran juga tak luput dari PSPBSI, yaitu mengenai *base project* dan *case base learning*.

Relasi sosial berkaitan Adanya hubungan atau keterkaitan kekuasaan dalam institusi. Relasi internal SMP Ananda Bekasi saling berkaitan dari Kepala atau Ketua Yayasan, Kepala Seksi Pendidikan, kepala sekolah, guru-guru, hingga murid. Sedangkan, eksternal SMP Ananda Bekasi berkaitan dengan Dinas Pendidikan Kota Bekasi, orang tua murid, dan *Odysee*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai relasi dari dosen, mahasiswa, fakultas hingga universitas yang mana terlibat kerja sama. Misalnya relasi universitas terikat dalam MoU, tingkat fakultas terikat pada MoA, dan dosen terikat pada *Implementation Agreement*.

SMP Ananda Bekasi merupakan institusi pendidikan berbasis sekolah swasta. SMP Ananda Bekasi adalah sekolah pembauran dengan semua agama, etnis, dan kalangan masyarakat. Universitas Negeri Jakarta merupakan institusi pendidikan berbasis universitas negeri. Salah satu universitas yang menghasilkan lulusan menjadi guru. Direktorat SMP adalah bagian dalam Kemendikbudristek di daerah Senayan. Institusi ini merupakan bagian pemerintah yang bertanggung jawab dalam isu di bidang pendidikan.

#### b. Hegemoni

Kepemimpinan intelektual individu dianggap intelektual karena posisi kegiatan yang menempati dalam suatu sistem. Ibu Munfingatun sebagai kepala sekolah pasti ada kemampuan dalam memimpin sebuah sekolah. Ibu Siti Ansorayah menjadi dosen sekaligus koordinator Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ibu Sukma menjabat sebagai Kaprogja Inovasi dan Transformasi di Direktorat SMP. Memimpin dalam sistem pendidikan dapat dikatakan sebagai intelektual organik.

Kepemimpinan moral berkaitan pada hubungan relasi sosial dan pendekatan secara emosional. Contohnya Ibu Siti mengatakan dalam menggunakan bahasa Indonesia dilakukan secara baik dan benar. Beliau mengatakan beberapa kata seperti konsistensi, menjunjung, dan menghargai bahasa Indonesia. Beliau juga memberitahu saya bahwa sebagai generasi penerus bangsa harus percaya diri dan mencintai bahasa Indonesia.

#### c. Imperialisme Linguistik

Ketidaksetaraan struktural berkaitan dengan ketimpangan hierarki pada bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Secara sumber daya manusia dalam mata pelajaran bahasa Inggris diberikan secara lebih dibandingkan bahasa Indonesia. Contohnya kelas bilingual menerima pelajaran bahasa Inggris dengan guru lokal, *native speaker*, dan guru ekspatriat. Fasilitas seperti buku juga lebih 'bagus', untuk kelas reguler memakai buku lisensi Pearson, sedangkan kelas bilingual menggunakan buku lisensi *Cambridge*.

Ketidaksetaraan budaya berkaitan dengan ketimpangan pada unsur non material seperti pedagogi dan sikap dalam keberpihakan secara bahasa. Ketiga narasumber menjawab bahwa bahasa Inggris penting dan perlu. Namun, bahasa Indonesia juga perlu dalam penanaman patriotisme dan

sebagai identitas bangsa. Kembali lagi, karena adanya globalisasi, teknologi, pekerjaan dan komunikasi mau tidak mau harus belajar bahasa Inggris. Ibu Siti menambahkan, jika masyarakat Indonesia memandang secara negatif terhadap bahasa mereka sendiri.

## **2. Pembahasan**

### **a. Keadaan Sosial menjadi Kesadaran Masyarakat Sosial.**

Globalisasi adalah hasil dari perkembangan kegiatan ekonomi sejak revolusi industri di Inggris. Ekonomi berkaitan dengan kapitalisme atau kekuatan modal yang dimiliki kelompok tertentu. Dengan begitu mereka dapat bertahan hidup dalam masyarakat sosial. Keadaan globalisasi saat ini sebagai keadaan yang dialami oleh masyarakat global dengan berkurangnya nilai historis dan nasionalis. Masyarakat justru melihat fenomena sosial yang terjadi sebagai landasan bagi kehidupan mereka.

Inggris yang sebelumnya berbentuk kerajaan telah menginvestasi bahasa Inggris. Dengan bermodal kekuatan ekonomi dan politik saat itu, jelas menjadikan negara yang kuat. Negara Inggris Raya yang superior telah membuat bahasa Inggris terlihat superior, sebab bahasa adalah identitas negara. Setelah berbagai perang, seperti Perang Dunia 1 dan II, munculnya negara adidaya yaitu Amerika Serikat. Amerika Serikat menjadi negara adidaya dan kekuatan ekonomi di dunia dalam abad 20.

Penjelasan sebelumnya menjadi salah satu faktor yang membuat kedudukan bahasa Inggris hingga seperti saat ini. Pemikiran Phillipson tentang imperialisme bahasa, secara struktural bahwa bahasa Inggris memang bagian dari proses globalisasi. Itu terjadi di berbagai bidang khususnya dalam sistem pendidikan. Sebagai salah satu institusi sosial yang memang bertugas dalam proses sosialisasi.

Tampaknya bahasa Inggris membuat pemilik bahasa memiliki sebuah harga diri dan martabat. Keadaan inilah yang secara tidak langsung membentuk dominasi ideologi, bahwa menggunakan bahasa Inggris lebih berkelas, bergengsi, dan keren. Bahasa Inggris menjadi kedudukan yang unggul dan sebagai bentuk kesejahteraan ekonomi dan sosial. Sebab sebagian besar bahasa Inggris dituturkan di negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Inggris.

Bergantung dan ketergantungan masyarakat dunia pada bahasa Inggris akhirnya menciptakan kesadaran dunia. Kesadaran akan bahasa Inggris menjadi kebutuhan masyarakat untuk mempelajarinya. Sehingga, menimbulkan istilah 'penting dan perlu' dalam mempelajari dan berbicara dengan bahasa Inggris. Lebih lagi, bahasa Indonesia dicampuradukkan dengan bahasa Inggris. Akibatnya muncul devaluasi dan asingnya bahasa Indonesia di negara sendiri.

### **b. Kurikulum: Pedoman Napas Sistem Pendidikan**

Kurikulum yang diterapkan merupakan alat untuk mendikte proses pembelajaran di sekolah atau kampus. Pada dasarnya kurikulum dibuat dengan situasi dan kondisi lingkungan saat itu. Pemerintah dan institusi pendidikan sadar akan keadaan sosial yang sedang terjadi. Dengan kata lain, keadaan sosial memupuk kesadaran irasional yang memengaruhi pemerintah dalam pembuatan kurikulum nasional.

Kurikulum dibentuk menyesuaikan kesadaran irasional mereka, guna bertahan hidup di persaingan ekonomi (kapitalis) yang tidak sehat. Oleh karenanya, tujuan dari pendidikan adalah menciptakan insan yang beretos kerja, dan bertanggung jawab. Serta disiplin, jujur, terampil, profesional, dan lainnya. Istilah-istilah itu mengacu pada analogi sistem negara, bahwa negara tetap eksis dengan menciptakan insan pekerja.

Hingga saat ini, sekolah-sekolah masih ada yang menggunakan kurikulum 2013, bahkan ada yang telah menggunakan kurikulum Merdeka. Kedua kurikulum itu tentu didasari melalui beberapa dasar hukum. Undang-Undang Dasar 1945 mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut

melaksanakan ketertiban dunia. Beserta, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan wawancara, institusi sekolah mengadakan rapat kurikulum dengan melibatkan dinas pendidikan, pemerintah, yayasan sekolah, komite sekolah, guru, bahkan orang tua murid. Setiap sekolah berhak mengembangkan kurikulumnya kembali yang sesuai dengan kondisi sekolah. Dari pernyataan ini memungkinkan sekolah seperti SMP Ananda Bekasi untuk menyesuaikan kurikulum itu. Sehingga, kurikulum dan institusi sekolah memiliki hubungan yang erat, karena memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk meubah kurikulum itu.

Penguasa sekolah justru menambah dan mengukuhkan bahasa Inggris itu melalui kurikulum. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat penyesuaian jam pembelajaran terhadap bahasa Inggris di kelas reguler. Jika dari pemerintah durasinya empat jam, di SMP Ananda Bekasi menjadi enam jam pelajaran. Dengan kata lain, adanya penambahan durasi sekitar dua jam pelajaran.

Kelas bilingual mendapatkan bahasa Inggris reguler sebanyak empat jam pembelajaran. Ditambah bahasa Inggris *Cambridge* empat jam pembelajaran, sehingga total ada delapan jam pelajaran. Tak hanya itu, kelas bilingual mendapatkan mata pelajaran matematika dan sains *Cambridge* masing-masing empat jam pembelajaran. Sebagian besar buku dan tenaga pengajar menggunakan bahasa Inggris.

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa penambahan durasi itu karena ingin memiliki ciri tersendiri. Sekolah ingin mempunyai ciri khas terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Jika kita membuat analogi sekolah adalah kerajaan, bukankah sekolah menjadi tempat imperium dari proses imperialisme bahasa Inggris?

Dari sini sudah terlihat bagaimana institusi sekolah dapat mengukuhkan imperialisme bahasa. Penambahan dua jam pelajaran dan kelas bilingual menambah perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran dalam kelas. Guru bahasa Inggris pasti akan lebih leluasa mengajar teori, praktik, budaya, dan ideologi yang sudah disesuaikan dari kurikulum.

Ketidaksetaraan struktural dan sikap yang dilakukan institusi sekolah menciptakan imperialisme bahasa. Institusi sekolah layaknya kerajaan sebagai pusat dari penjajahan secara bahasa, serta menjaga dan melestarikan penjajahan itu. Mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan halus, sehingga masyarakat tidak kritis dan sadar. Sama halnya pembahasan yang sudah dijelaskan, tidak lain tidak bukan penjajahan disusupi melalui kurikulum dan metode pengajaran. Kedua aspek itu berkaitan erat dengan pedagogi (kritis) dan sebagai sistem pendidikan.

### c. Dominasi Ideologi, Budaya Positivistik, Ekonomi, hingga Politik

Pembahasan ini diawali dengan individu yang memiliki ide dalam kehidupannya. Penguasa memiliki intelektual dan pendekatan moral sehingga kebijakannya dapat diterima oleh masyarakat. Penguasa itu memiliki intelektual yang menjadi kumpulan ide-ide di dalam pikirannya. Kumpulan ide itu sudah dipengaruhi oleh keadaan sosial di lingkungannya.

Berkaitan dengan ini, perlu membahas istilah-istilah yang sering dibahas. Istilah yang dimaksud seperti globalisasi, teknologi, pekerjaan, dan masa depan. Salah satu istilah yang akan dibahas yaitu pekerjaan di mana istilah itu mengandung sebuah nilai. Nilai tersebut terkandung dalam tujuan pendidikan seperti bertanggung jawab, ber-etos kerja, terampil, profesional, disiplin, dan jujur.

Istilah pekerjaan itu sudah tidak ada lagi bebas nilai, karena sudah dipengaruhi oleh ideologi institusi pendidikan. Pekerjaan versi institusi pendidikan adalah masuk ke sebuah perusahaan atau perkantoran. Mereka nantinya menggunakan setelan kemeja biasanya berwarna putih, biru, bahkan batik, dan mendapatkan gaji yang tidak sedikit. Dengan kata lain, istilah pekerjaan itu adalah versi kaum borjuis atau kapitalis.

Konsekuensi dari globalisasi mengakibatkan berbagai bidang pekerjaan menggunakan bahasa Inggris. Bahasa ini sebagai politik bahasa dalam perusahaan kala adanya investor atau surat dari pihak asing. Oleh karenanya, kualifikasi perusahaan lebih menyenangkan individu yang mampu bercakap bahasa Inggris. Dengan begitu, masa depan anak cerah tanpa beban dan mengangkat derajat sosial – ekonomi keluarga.

Sekolah dan orang tua murid sadar terhadap keadaan yang memerlukan bahasa Inggris. Bahasa Inggris dikendalikan oleh kekuatan politik dan ekonomi Amerika Serikat serta hadirnya globalisasi. Dengan kata lain, sekolah dan orang tua memiliki kesadaran palsu akibat keadaan sosial yang palsu itu. Palsu karena keadaan dirancang oleh pihak yang mendukung *status quo*, sehingga masyarakat menjadi tidak totalitas.

Hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi palsu itu menimbulkan dominasi budaya. Henry A. Giroux dan Sekolah Frankfurt menyebutnya sebagai budaya positivistik. Budaya yang berpijak pada rasional teknokratik di mana masyarakat berpikir secara teknis. Pengetahuan, teori, dan kurikulum dibatasi dan berfokus pada kepentingan teknis. Sehingga acuannya adalah dengan metode teknis atau panduan, biasanya kita mengenal istilah Standar Operasional Prosedur (SOP).

Beberapa hal seperti aturan, tidak berspekulasi, dan pragmatis merupakan ciri dari budaya positivisme. Aturan diciptakan guna membentuk keadaan lingkungan yang kondusif, pasif, dan harmonis. Individu tidak boleh berspekulasi agar aturan yang sudah ditetapkan tidak dirusak atau dilanggar. Sehingga, penguasa dalam perusahaan tetap dapat terjaga dan langgeng. Budaya ini lebih disukai oleh perusahaan karena berdasar pada beberapa hal tersebut.

Bahasa Inggris awalnya netral namun dikomodifikasi menjadi produk ekonomis. Mengapa hal itu dilakukan oleh pemilik sekolah? Agar mereka dapat bertahan hidup dari persaingan institusi sekolah. Menjaga kelangsungan hidup dan rutinitas sekolah, serta melestarikan kekuasaan pemimpin. Bahasa Inggris akan ditaruh di depan 'etalase' sekolah atau kampus dengan berbagai keunggulan dibanding bahasa Indonesia. Buntut panjang ekonomi ini akhirnya mendatangkan keuntungan lebih bagi sekolah atau kampus.

Kekuatan politik berkaitan pada relasi sosial atau lebih tepatnya strukturisasi. Terdapat dua tempat yang menjadi arena kekuasaan yaitu institusi sekolah dan ruang kelas. Masing-masing dipimpin oleh pemilik sekolah dan tenaga pendidik.

Melalui kekuatan politik ada indikasi membentuk strukturisasi dalam institusi sekolah. Ada dua tempat yang menjadi arena kekuasaan yaitu institusi sekolah dan ruang kelas. Masing-masing dipimpin oleh entitas atau individu yang berbeda, satunya pemilik sekolah dan satunya lagi yaitu guru. Kita dapat berkaca dari gambar struktur kepemimpinan SMP Ananda Bekasi, sebagai acuan struktur organisasi.

Melalui kekuasaan dan jabatan, individu memiliki kekuatan dalam memengaruhi kebijakan sekolah (atau pun kampus). Kebijakan itu dapat berupa aturan-aturan atau biasa di sebut tata tertib. Ada juga cara berpakaian, mata pelajaran yang harus ditempuh, syarat kelulusan, kurikulum, bahkan bahasa Inggris sendiri. Di dalam kelas, gurulah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur jalannya pembelajaran. Guru pun memiliki aturan-aturan yang diterapkan dalam ruang kelas, misalnya jika guru bahasa Inggris maka menggunakan bahasa Inggris dalam kelas.

Mengenai banyak penjelasan sebelum-sebelumnya, bahwa politik bermain banyak aspek. Politik mengajak ideologi untuk mendukung kebijakannya, hingga pada akhirnya menjadi budaya dan sosial. Didukung dengan ideologi yang menjadi acuan atau pegangan dalam pembuatan dan penerapan kebijakan. Sehingga, kebijakan itu tidak berlaku netral, ia sudah dicampur dengan nilai-nilai tertentu. Kebijakan itu mengantarkan ke gerbang ekonomi, agar institusi sekolah tetap eksis.

d. Proses Hegemoni Bagian dalam Ilmu Komunikasi



Model komunikasi Harold Lasswell dikenal dengan komunikasi satu arah. Siapa (komunikator), apa (pesan), melalui apa (media), kepada siapa (komunikan), dan apa efeknya. Jika dilihat seksama maka ada kesamaan antara proses hegemoni dengan model komunikasi satu arah.

'Siapa' itu adalah komunikator atau individu yang memiliki pesan tertentu. Komunikator tersebut adalah seorang pemilik sekolah/ kepala sekolah/ guru, tergantung situasi dan konteks. 'Apa' adalah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Tugas komunikator adalah membuat pesan agar makna dapat tersampaikan dengan baik, ditambah dengan embel-embel psikologis dan pengetahuan.

Penyampaian ide dapat dilakukan melalui rapat-rapat yang telah ditentukan harinya. Baik itu rapat secara internal bersama pemilik sekolah, atau pun dengan Dinas Pendidikan secara eksternal. 'Kepada siapa' tentunya pesan itu ditujukan kepada kelompok terdominasi atau subordinat. Kelompok yang tidak sadar bahwa penggunaan kata bahasa Inggris sepenuhnya tidak tepat menggambarkan keren dan gengsi. Karena kesadaran dan *mindset* individu sudah ditutupi oleh ideologi dari kelompok penguasa.

Efek dari pencapaian komunikator dalam melakukan hegemoni. Ada tiga fase dalam efek yang diterima oleh komunikan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif berarti gagasan dari pemilik sekolah menjadi pengetahuan bagi kelompok terdominasi. Akhirnya, ketika mereka merasakan manfaatnya, mereka akan menyetujui dan menerima ideologi bahasa Inggris. Setelahnya, mereka akan berbondong-bondong mencari sekolah yang baik akan kualitas bahasa Inggris karena menentukan masa depan keluarga.

## KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah pedagogi kritis memiliki aspek seperti kurikulum, dominasi politik, ekonomi, budaya, ideologi, relasi sosial, institusi, dan model pengajaran. Konsep hegemoni memiliki aspek kepemimpinan intelektual dan moral yang didukung dengan dominasi ideologi. Terakhir, yaitu imperialisme linguistik mempunyai aspek ketidaksetaraan struktural dan budaya yang mengacu pada sistem *anglocentricity* dan pedagogi bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2018). Metodologi Grounded Theory. *Jurnal Inspirasi*, 147-166.
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 303-313.
- Amrullah, K., Fridiyanto, & Taridi, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dilengkapi Lima Pendekatan: Etnografi, Grounded Theory, Fenomenologi, Studi Kasus, dan Naratif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Amsalis, Y. (2022). *Antonio Gramsci Sang Neo Marxis*. Yogyakarta: Basabasi.
- Annisa, P. (2019). Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Tengah Arus Globalisasi.
- Ansoriyah, S. (2023, Mei 4). Sistem Pendidikan Mengukuhkan Imperialisme dan Hegemoni Bahasa Inggris. (J. Thionardo, Pewawancara)
- Apriana, D. (2019). Pengaruh Bahasa Inggris terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi sebagai Peluang Sekaligus Ancaman.

- Arifiyanto, S. (2018). *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" dengan Pendekatan Kualitatif*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Campos, M. N. (2022). Critical Constructivism. Dalam S. W. Littlejohn, & K. A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1* (hal. 261-265). Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chapelle, C. A. (2013). Linguistic Imperialism. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1-7.
- Chawa, A. F., Amiruddin, L., & Imron, R. A. (2018). Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Sosiologi. Dalam S. Kholifah, & I. W. Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan* (hal. 187-211). Depok: RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, A., Munir, A., & Salam, M. (2019). The Role of Youth Startup in Promoting The Regional Economy: A Grounded Theory Research. *Jurnal Ekonomi*, 343-358.
- Devani, V. K. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Era Globalisasi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 33-54.
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 84-120.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. London: The Continuum International.
- Gunn, J. (2022). Ideology. Dalam S. W. Littlejohn, & K. A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1* (hal. 599-603). Jakarta: Kencana.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, R. (2013). *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1-8.
- Kincheloe, J. L. (2005). *Critical Constructivism Primer*. New York: P. Lang.
- Kurniawan, W., & Pujiati, T. (2019). Menjinakkan Imperialisme Bahasa dan Hegemoni Kolonial dalam Pendidikan Bahasa Inggris. 91-98.
- Larasati, D. (2018). Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (KoreanWave) versus. *Jurnal Hubungan Internasional*, 109-120.
- Lauterbach, A. A. (2018). Hermeneutic Phenomenological Interviewing: Going Beyond Semi-Structured Formats to Help Participants Revisit Experience. *The Qualitative Report*.
- Liliwiri, A. (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Martono, N. (2021). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Depok: Rajawali Pers.
- Mckinnon, S. L. (2022). Critical Theory. Dalam S. W. Littlejohn, & K. A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1* (hal. 287-293). Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munfingatun. (2023, Mei 11). Sistem Pendidikan Mengukuhkan Imperialisme dan Hegemoni Bahasa Inggris. (J. Thionardo, Pewawancara)
- Nudin, I. (2016). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phillipson, R. (1992). *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Puspaningrum, B. A. (2021, Oktober 16). *Global*. Diambil kembali dari Internasional Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2021/10/16/170000670/globalisasi-pengertian-dan-sejarah-awal?page=all>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, H. (2019). Memilih Diantara 7 Tradisi Ilmu Komunikasi dalam Kerangka Filosofis. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 18-35.
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Sultoni, A. (2021, Oktober 25). *Opini*. Diambil kembali dari jateng.tribunnews.com: <https://jateng.tribunnews.com/2021/10/25/opini-meraga-dan-menjiwai-bahasa-indonesia?page=all>
- Susanti, W. (2021). Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi.
- Syukur, M. (2019). Praktik Hegemoni Mahasiswa Senior Terhadap Junior di Dalam Kehidupan Kampus. 77-89.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Warren, J. T. (2022). Critical Communication Pedagogy. Dalam S. W. Littlejohn, & K. A. Foss, *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1* (hal. 258-261). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wattimena, R. A. (2018). Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 180-199.
- Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2022). Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux. *SERINA IV UNTAR* (hal. 59-68). Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Younis, M. K. (2012). Linguistic Imperialism. 1-10.

Zeng, J., Ponce, A. R., & Li, Y. (2023). English linguistic neo-imperialism in the era of globalization: A conceptual viewpoint. *Front. Psychol*, 1-9.

Zulfikar, F. (2022, Desember 25). *Detikpedia*. Diambil kembali dari detikEdu: [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk#:~:text=Berdasarkan%20data%20hingga%20tahun%202022,penutur%20di%20peringkat%20tiga%20besar](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk#:~:text=Berdasarkan%20data%20hingga%20tahun%202022,penutur%20di%20peringkat%20tiga%20besar.).